

REPRESENTASI TANDA GANGGUAN KESEHATAN MENTAL DALAM FILM *KEMBANG API* KAJIAN SEMIOTIKA

Annisa Nur Nabillah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
annisa.21001@mhs.unesa.ac.id

Kisyani Laksono

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menemukan makna denotasi, konotasi, mitos dan representasi tanda gangguan kesehatan mental dalam film “Kembang Api”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ditemukan 15 data potongan adegan yang dikaji (1) makna denotasi menunjukkan ekspresi wajah, gestur tokoh, dan suasana atau latar yang cenderung tegang, (2) makna konotasi seperti kalimat “sampai ketemu di akhirat” menunjukkan akhirat sebagai masa depan yang lebih baik, (3) mitos muncul seperti anak-anak dan remaja yang dianggap tidak akan memiliki beban masalah yang berat, dan (4) representasi tanda gangguan kesehatan mental seperti stres, cemas, serangan kepanikan, dan gangguan pasca trauma.

Kata Kunci: Gangguan Mental, Film, Semiotika, Representasi

Abstract

The purpose of this study is to find the meaning of denotation, connotation, myth and representation of signs of mental health disorders in the film "Kembang Api". This study uses Roland Barthes' semiotic theory. The research method used is a descriptive qualitative approach. The results of the study found 15 data pieces of scenes studied (1) denotation meaning shows facial expressions, character gestures, and atmosphere or background that tend to be tense, (2) connotation meaning such as the sentence "see you in the afterlife" shows the afterlife as a better future, (3) myths appear such as children and teenagers who are considered not to have a heavy burden of problems, and (4) representation of signs of mental health disorders such as stress, anxiety, panic attacks, and post-traumatic stress disorder.

Keywords: Mental Disorder, Film, Semiotics, Representation

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, isu kasus gangguan kesehatan mental semakin meningkat seiring berjalannya waktu, perkembangan dan kesadaran masyarakat. Dilansir dari situs Ayo Sehat Kementerian Kesehatan (2024) adanya survei yang dilakukan oleh I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) tahun 2022 menunjukkan sebanyak 15.5 juta atau sekitar 34.9% remaja mengalami masalah kesehatan mental. Menurut Celestinus (dilansir dari VOA Indonesia, 2021) mengatakan satu dari lima penduduk atau 20 persen populasi di tanah air berpotensi mengalami masalah gangguan kesehatan mental.

Manusia ingin terlihat kuat setiap saat, berusaha menjalankan kehidupan dengan baik, dan menjadikan masalah sebagai pengalaman hidup, namun beberapa masalah tidak semudah itu untuk dihadapi, begitu pula dengan beberapa orang yang memiliki permasalahan

dengan kesehatan mentalnya (Purba & Wibowo, 2023). Meskipun tidak mudah, apalagi untuk manusia yang sedang bergelut dengan masalah gangguan mental. Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap individu menyadari potensi dirinya, selain mampu mempertahankan gaya hidup teratur dan bekerja secara produktif, serta mampu berkontribusi dengan kehidupan sosialnya. Ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan mental, maka hal tersebut mampu mengganggu kemampuannya dalam melakukan aktivitas sosial sehari-hari dan tidak menutup kemungkinan ia akan mengalami gangguan kesehatan mental.

Isu tersebut semakin fenomenal dimasyarakat umum dan dipengaruhi oleh berbagai unggahan sosial media. Meskipun sebagian masyarakat masih menganggap isu gangguan mental masih tabu dan memiliki konotasi yang negatif dan menyebabkan mereka merasa di diskriminasi hingga merasa dikucilkan. Umumnya, masyarakat sering

memandang individu tersebut sebagai korban kekerasan fisik, mental, atau emosional. Oleh karena itu, tak sedikit penderita gangguan mental mencari solusi atau pengobatan karena selalu dipandang negatif oleh masyarakat umum.

Film yang merupakan alat komunikasi massa yang dikemas dengan tokoh, alur, dan pesan di dalamnya (Gunawan, 2020). Film mampu menyebar luaskan informasi kepada penonton melalui narasi visual yang menarik. Film dengan berbagai jenis muncul karena adanya perilaku kebutuhan penikmat film, serta diciptakan untuk memenuhi selera konsumen. Karena itu dari berbagai film yang diangkat ke dalam film layar lebar tidak hanya pemikiran murni dari sang pembuat cerita, namun dari film-film tersebut merupakan penggambaran dari kehidupan nyata di masyarakat (Intan, 2021).

Film *Kembang Api* garapan sutradara Herwin Novianto merupakan film yang menonjolkan tentang keempat tokoh utama merupakan anggota dari sebuah grup rahasia yang melakukan bunuh diri bersama menggunakan bola kembang api raksasa. Mereka memiliki permasalahan masing-masing dan menggunakan permasalahan tersebut sebagai alasan bunuh diri. Fahmi (Donny Damara) merupakan sosok ayah yang ingin mencampuri urusan orang lain, Raga (Ringgo Agus Rahman) merupakan orang yang putus asa, Sukma (Marsha Timothy) sebagai ibu yang mengalami depresi, dan Anggun (Hanggini Purinda Retto) sebagai korban perundungan. Dalam film ini memiliki kekayaan visual dan simbol tentang gangguan kesehatan mental, seperti trauma hingga ketidakmampuan untuk menghindari keadaan.

Semiotika Roland Barthes dalam (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Denotasi adalah makna harfiah atau makna sebenarnya merupakan makna yang ditangkap oleh panca indra manusia (Shalekhah, 2021). Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran) (Piliang, 2004). Dalam konteks semiotika Barthes (1957), mitos merujuk pada cara di mana makna dibentuk melalui hubungan antara denotasi dan konotasi. Sistem komunikasi yang menjadi sebuah pesan dan hasil pengembangan dari konotasi. Menurut Stuart Hall (Nursalim, 2022), representasi memperlihatkan suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan suatu proses produksi dan pertukaran sebuah makna berdasarkan konsep yang terdapat pada pikiran dengan perantara bahasa (Prasetya,

2022). Bahasa bisa berupa visual yang bergerak, suara, tulisan dan lain sebagainya (Hamid, 2022).

Penelitian serupa menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pernah dilakukan yang akan menjadi acuan sumber yang relevan, Natasari, (2023) dengan tema merepresentasikan simbol dalam film dengan kajian pada bahasa visual serta makna yang menghasilkan eksplorasi tema pilihan hidup, trauma dan ketidakmampuan untuk menghindari keadaan awal. Dalam konteks semiotika Barthes, elemen seperti bola kembang api, kue ulang tahun dan ledakan memiliki makna denotatif dan konotatif yang membentuk pesan kompleks. Penelitian selanjutnya yaitu Purba & Wibowo, (2023) yang tema merepresentasikan gangguan kesehatan mental menggunakan teori semiotika John Fiske yang berhasil menunjukkan teori semiotika kode televisi tiga tingkat, atau tingkat realitas, John Fiske menjelaskan bahwa masalah kesehatan mental dari keempat tokoh utama berasal dari trauma jangka panjang yang membuat mereka bertindak dengan cara yang tidak biasa dilakukan orang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang meliputi teknik simak, dokumentasi, dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi permasalahan kesehatan mental dalam film *Kembang Api* melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos. Dari keseluruhan cerita penelitian ini berfokus pada tanda-tanda gangguan kesehatan mental serta menunjukkan representasi yang ditunjukkan dalam film *Kembang Api*. Analisis semiotika Barthes mengkaji beberapa elemen dan tanda gangguan kesehatan mental seperti kegiatan *bullying*, perilaku kecemasan, dan trauma memiliki makna denotatif dan konotatif yang membentuk pesan kompleks dan memberikan pemahaman yang mendalam.

METODE

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian, serta memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Analisis semiotika Barthes digunakan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam film *Kembang Api*, meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan peneliti mampu menyajikan informasi dan ulasan mengenai semiotika Roland Barthes dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Sumber data penelitian ini adalah film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi utama dalam penelitian. Data primer


menggunakan sumber data berupa data dari film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung dari data utama. Data sekunder diperoleh melalui data yang diperoleh dari informasi dari media internet, jurnal, buku, dan dokumen lainnya mengenai film *Kembang Api* dan mengenai gangguan kesehatan mental yang mendukung tujuan penelitian tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang akan diteruskan dengan teknik yang lanjutan, yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik yang disebut dengan analisis data adalah suatu metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis permasalahan yang tersembunyi di dalam data yang diperoleh sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis dan pengolahan data penelitian ini di antaranya: (1) Mengkaji data berupa potongan gambar adegan dan dialog hasil transkripsi, (2) Menganalisis potongan gambar dan dialog adegan yang menunjukkan representasi gangguan kesehatan mental sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penulisan penelitian, (3) Menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos representasi gangguan kesehatan mental, (4) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data pada bagian pembahasan sesuai yang ada pada masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Denotasi

Data 1


Gambar Adegan	Dialog
	Sukma: “Bisa berhenti ngomongin Monas! Bisa kita mulai, lebih cepat lebih baik” (00.09.35)

Tabel 1.1 Makna Denotatif

Pada data di atas menunjukkan Sukma meminta agar memberhentikan pembicaraan yang menyinggung suatu tempat yaitu Monas dengan ekspresi murung dan sedih. Selanjutnya kalimat “Bisa kita mulai, lebih cepat lebih baik” menunjukkan ia ingin mendesak untuk segera menyelesaikan sesuatu secepat mungkin dan bisa saja kalimat tersebut dilontarkan untuk menghindari situasi yang membuat ia tidak nyaman.

Data 2

Gambar Adegan	Dialog

	Laki-laki 1: “Mi, kerugian semua ini, elo yang nanggung. Dan besok lo gak usah masuk kantor lagi!” (00.50.05)
--	--

Tabel 2.2 Makna Denotatif

Data 2 ini memperlihatkan Fahmi duduk dan menangkupkan kedua tangan di wajahnya. Ekspresi wajah yang tersembunyi namun gestur tubuh menunjukkan putus asa atau tertekan. Ia mendapat teguran dari atasan kerjanya akibat pekerjaan yang ia kerjakan gagal. Gambar ini memiliki makna denotasi karena bersifat eksplisit atau dapat dideskripsikan berdasarkan yang dilihat langsung oleh indra penglihatan.


Data 3

Gambar Adegan	Dialog
	Raga: “Saya punya pasien meninggal di meja operasi. Anak dikandungannya juga” (00.53.20)

Tabel 3.3 Makna Denotatif

Gambar di atas memperlihatkan Raga yang bersandar pada dinding, sedangkan di belakangnya terdapat pasien yang sudah ditutupi kain di ruang operasi dan tenaga medis di sekelilingnya. Hal tersebut merupakan makna denotasi karena bersifat eksplisit atau dapat dideskripsikan berdasarkan yang dilihat langsung oleh mata.

Data 4

Gambar Adegan	Dialog
	Laki-laki 1: “Kamu gak bisa pake alasan trauma terus menerus. Suster-suster tegang setiap dampingin kamu. Pasien-pasien jadi gak tenang setelah kamu periksa” (00.53.21)

Tabel 1.4 Makna Denotatif

Data di atas memperlihatkan Raga dan atasannya dengan pakaian jas dokter putih sedang berbicara di lorong rumah sakit. Raga terlihat sedikit menunduk dengan ekspresi diam dan murung, sedangkan dokter lainnya sedang berbicara atau menegur. Gambar di atas termasuk makna denotasi karena memiliki makna yang langsung dan dapat disadari oleh mata.


Data 5

Gambar Adegan	Dialog
	<p>Raga: “Rumah sakit?” (saat membaca panggilan suara ditelepon genggamnya)</p> <p>Sukma: “Mas? Kenapa mas?”</p> <p>Raga: “Obat saya!”</p> <p>Fahmi: “Dimana? Oh ini ini”</p> <p>Sukma: “Mas, selalu begini mas? Kalo ada telfon dari Rumah sakit?” (01.16.10)</p>

Tabel 1.5 Makna Denotatif

Data di atas memperlihatkan bahwa Raga kesulitan bernapas dan dilanjutkan dengan meminum obat, Fahmi yang menyodorkan minuman dan Sukma yang tampak khawatir di sampingnya. Berlatar belakang seperti gudang dengan pencahayaan yang redup dan semua tokoh berekspresi sama yakni tampak serius dan tegang. Secara denotasi gambar tersebut memiliki makna seseorang yang sedang mengalami serangan panik dan dibantu oleh orang lain.

Data 6


Gambar Adegan	Dialog
	<p>Sukma: “Saya gak bisa naik mobil lagi, Mas” (01.05.48)</p> <p>“Saya gak mau seger, saya mau begini aja” (01.06.10)</p>

	<p>“kamu gak ngerasain di dalam mobil itu, kamu gak lihat dia sih! Kamu gak lihat dia!” (01.07.07)</p> <p>“Maafin Mama, Darwin. Maafin Mama, ya” (01.07.33)</p>
--	---

Tabel 1.6 Makna Denotatif

Pada data di atas menunjukkan makna denotatif yaitu Sukma dengan posisi duduk di lantai dan melamun menunjukkan ekspresi kesedihan dan kehilangan. Sukma menjelaskan peristiwa kecelakaan yang terjadi antara dia dan anaknya yang tewas di hadapannya. Ia ingin merasa berduka dan berlarut-larut dalam kesedihannya dan merasa tidak ada harapan untuk sembuh. Dalam budaya Indonesia, “seger” sering digunakan untuk menunjukkan pemulihan fisik atau mental. Penolakan tersebut bisa mencerminkan stigma terhadap perawatan kesehatan mental, di mana Sukma merasa bahwa tetap “begini” lebih aman daripada menghadapi proses pemulihan.


Data 7

Gambar Adegan	Dialog
	<p>Siswi 1: “Hahaha, rasain lo, besok lo setor duit ke gue, inget itu!” (01.23.30)</p>

Tabel 1.7 Makna Denotatif

Anggun dengan seragam sekolah sedang terduduk di kamar mandi sekolahnya. Ia menangis dengan ekspresi ketakutan dan putus asa setelah mendengarkan dialog dari siswi lainnya serta tangannya terdapat objek kecil seperti telepon genggam yang ia cengkram erat. Frasa “Besok lo setor duit ke gue” merupakan permintaan uang dengan nada perintah menunjukkan gangguan perilaku pemerasan atau perundungan yang umum di kalangan remaja. Perlakuan yang diterima Anggun dari lingkungan sekolah menggambarkan stigma dan tekanan yang memperparah kondisi penderita.

Data 8

Gambar Adegan	Dialog
	<p>Anggun: “Emangnya dengan nelfon mama saya, bakal ngerubah keputusan saya? Gak bakal! Saya gak akan mundur!”</p> <p>Sukma: “Jangan, jangan!” (01.28.29)</p>

Tabel 1.8 Makna Denotatif

Ekspresi dan teriakan Anggun menunjukkan luapan emosi yang sudah tidak tertahankan, yang berasal dari trauma atau tekanan emosi yang sangat besar. Ketiga orang dewasa berusaha menahan menunjukkan upaya penyelamatan. Hal tersebut menunjukkan kepedulian hingga kecemasan terhadap keputusan Anggun. Penderitaan remaja sering kali tidak terdengar dan dipahami oleh lingkungan sekitar.

2. Makna Konotatif

Data 9

Gambar Adegan	Dialog
	<p>Raga: “Saya mau bunuh diri, karena saya tertekan sama profesi saya sebagai dokter.” (01.01.20)</p>

Tabel 2.9 Makna Konotatif

Makna denotatif: Raga menjelaskan alasan kenapa ia ingin bunuh diri karena tertekan. Secara denotatif “tertekan” merupakan kondisi tekanan fisik atau sesuatu yang ditekan atau diberi beban dari luar.

Makna konotatif: secara konotatif kata “tertekan” memiliki makna yang mengacu pada keadaan emosional atau psikologis seperti stres, cemas, atau terbebani secara batin akibat situasi tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan gangguan kesehatan mental yang ia alami, karena ada tekanan pada lingkungan kerja.

Data 10

Gambar Adegan	Dialog
	<p>Fahmi: “Ya kalo ketemunya sama-sama di surga. Kalo enggak? Bukan saya yang</p>

	<p>bilang, dia tuh yang bilang kalo bunuh diri masuk neraka.” (01.08.30)</p>
--	--

Tabel 2.10 Makna Konotatif

Makna denotatif: Fahmi menjelaskan jika orang yang bunuh diri tidak masuk surga, melainkan masuk neraka.

Makna konotatif: dari konteks pembicaraan di atas, kata “surga” memiliki makna keindahan, kebahagiaan abadi, berkeinginan bebas dari rasa sakit yang diderita dan bertemu seseorang yang ingin dijumpainya. Sedangkan kata “neraka” memiliki makna konotatif yang berseberangan dengan “surga”. Kata “neraka” bisa diartikan sebagai penderitaan, siksaan, penyesalan dan dosa akibat perbuatannya yang buruk.

Data 11


Gambar Adegan	Dialog
	<p>Fahmi: “Udah siap semua. Selamat tinggal dunia, sampai ketemu di akhirat.” (00.15.50)</p>

Tabel 2.11 Makna Konotatif

Makna denotatif: Fahmi memberikan salam perpisahan.

Makna konotatif: Frasa “sampai ketemu di akhirat” bisa dikonotasikan bahwa akhirat sebagai masa depan yang lebih baik dan penuh kebahagiaan setelah melewati masa sulit. Selain itu, bisa diartikan sebagai harapan terakhir untuk mendapatkan tempat kedamaian dan tempat pertemuan kembali dengan orang-orang tercinta yang telah tiada. Dalam konteks film ini, “akhirat” menjadi bentuk pelarian emosional terhadap keputusan untuk mengakhiri hidup dan melepaskan penderitaan yang dialami.

Data 12

Gambar Adegan	Dialog
	<p>Siswi 1: “Bikin malu satu sekolahan, Helloww”</p> <p>Siswi 2: “Pengen gue siram air comberan deh”</p>

	Siswi 3: <i>“Kebayang banget gak sih, kalo mereka ngelihat foto toples lo”</i> (01.24.28)
--	---


Tabel 2.12 Makna Konotatif

Makna denotatif: Anggun yang terpojokkan melambangkan ketidak berdayaan dan sulit melawan. Dialog yang dilontarkan oleh tiga siswi tersebut membuat Anggun takut.

Makna konotatif: Ancaman secara verbal dibuktikan dengan dialog dari Siswi 2 yaitu *“Pengen gue siram air comberan deh”* adalah bentuk simbolik dari keinginan memperlakukan rendah seseorang seperti sampah atau kotor. Dalam budaya Indonesia, air comberan memiliki konotasi yang sangat negatif karena dianggap kotor dan menjijikkan. Dengan menggunakan istilah ini untuk mengancam menunjukkan niat untuk mempermalukan seseorang secara maksimal dan dapat memperburuk dampak psikologis korban. Selanjutnya dialog dari Siswi 3 dengan kalimat *“Kebayang banget gak sih, kalo mereka ngelihat foto toples lo”*. Kata *foto toples* merujuk pada dua kemungkinan yaitu foto dengan *topless* atau bagian atas tubuh terbuka dan foto *toples*, tempat penyimpanan benda atau makanan. Berdasarkan konteks percakapan tersebut merujuk kepada foto dengan pose bagian atas tubuh yang terbuka. Hal tersebut menunjukkan tanda bentuk kekerasan di mana bagian tersebut merupakan bagian privasi yang dijadikan konsumsi publik untuk mempermalukan seseorang. Selain itu, di Indonesia penyebaran “foto toples” dianggap sangat memalukan, terutama bagi perempuan karena melanggar ekspektasi kesopanan dan kehormatan. Kekerasan ancaman secara verbal yang dilakukan di atas merupakan salah satu adanya gangguan berperilaku bagi pelaku perundungan. Tidak hanya itu, korban perundungan juga memiliki dampak secara kehidupan sosial dengan merusak identitas diri korban, namun dapat memicu kecemasan berat dan depresi bahkan ide bunuh diri pada korban, terutama jika konten sensitif benar-benar disebar luaskan.

3. Mitos

Data 13

Gambar Adegan	Dialog
	Raga: <i>“Jangan sok tahu pak, dari mana bapak tahu masalah</i>

	<i>Anggun itu gak berat.”</i> Fahmi: <i>“Ya anak muda apa sih masalahnya, hamil engga, berantem sama pacar engga, paling berantem sama orang tua.”</i> Raga: <i>“Iya, mungkin itu berat pak buat Anggun.”</i> (00.32.54)
--	---

Tabel 3.13 Mitos

Mitos bahwa anak-anak dan remaja tidak mengalami gangguan mental atau tidak memiliki masalah hidup yang berat. Hal tersebut dianggap salah, gangguan mental pada anak dan remaja dapat terjadi dan sering kali luput dari perhatian karena dianggap sebagai ujian pendewasaan hidup dan bukan kasus yang serius. Opini yang dilontarkan oleh tokoh Fahmi menjurus pada permasalahan hidup anak dan remaja hanya berbeda pikiran dengan orang tua, tidak lebih berat dari permasalahan orang dewasa. Dilansir dari situs Biofarma (2025), menurut *World Health Organization* (WHO), 1 dari 7 anak berusia 10-19 tahun mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan dan gangguan perilaku sebagai penyebab utama. Di Indonesia, survei I-NAMHS (2022) menyebutkan bahwa 34,8% remaja mengalami masalah kesehatan mental. Stigma yang buruk dan menganggap enteng dan meremehkan permasalahan anak muda masih kurang.

Data 14

Gambar Adegan	Dialog
	Fahmi: <i>“Karena saya sudah bikin surat bunuh diri untuk anak dan istri saya. Emangnya kamu gak bikin?”</i> <i>“Ya bukan itu tujuannya, surat bunuh diri itu dibikin yang pertama, kita omongin ke mereka kalo kita sayang sekali</i>

	<p><i>dengan mereka, yang kedua, ini jalan terbaik yang kita tempuh. Bukan yang bunuh diri itu harus ngomong dan ngeribetin mereka.”</i></p> <p>(00.44.30)</p>
--	--

Tabel 3.14 Mitos

Terdapat mitos bahwa orang yang ingin bunuh diri pasti egois dan tidak memikirkan orang lain. Ini termasuk mitos karena orang yang berpikir untuk bunuh diri sering kali mengalami perasaan yang sangat kompleks seperti putus asa, depresi atau bahkan perasaan tidak berdaya. Dari beberapa mereka bisa saja sangat peduli dengan dampak yang akan terjadi pada orang-orang yang mereka cintai, tetapi merasa bahwa bunuh diri adalah jalan keluar untuk mengakhiri penderitaan mereka sendiri. Mitos ini tidak benar, dibuktikan dalam film ini tokoh Fahmi telah menyiapkan surat bunuh diri untuk istri dan anaknya. Hal tersebut memberikan tanda bahwa seseorang yang akan bunuh diri tidak ingin orang yang disayanginya merasa terbebani akibat bunuh diri dan dapat memahami bahwa tindakan tersebut bukan karena ingin kabur, melainkan karena merasa tidak lagi memiliki tempat untuk hidup.

Data 15

Gambar Adegan	Dialog
	(01.36.50)

Tabel 3.15 Mitos

Adanya mitos bahwa orang yang mengalami gangguan mental tidak bisa disembuhkan dan akan berlangsung seumur hidup. Mitos itu tidak benar adanya, dibuktikan pada film “Kembang Api” ini di mana keempat tokoh yang sudah lelah karena selalu gagal saat melakukan percobaan bunuh diri. Mereka sepakat untuk meledakkan bola kembang api raksasa di luar gudang dan melanjutkan berdamai dengan kondisi mental mereka. Setelah mengulangi beberapa kali percobaan dan tetap hidup kembali, akhirnya mereka bercerita satu persatu tentang apa yang mereka alami hingga berkeinginan melakukan bunuh diri. Banyak manusia yang mengalami gangguan mental seperti stres, depresi

dan putus asa dianggap tidak bisa hidup dengan normal lagi. Faktanya, mereka dapat disembuhkan dengan perawatan yang tepat, pengobatan, mereka butuh didengarkan dan butuh dukungan dari lingkungan sosial.

4. Representasi Tanda Gangguan Kesehatan Mental

Dalam bagian ini akan menyajikan bentuk representasi tanda gangguan kesehatan mental dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto akan dijelaskan sesuai dengan urutan data yang ditemukan sebagai berikut:

Data 1

Pada data pertama, tanda gangguan kesehatan mental digambarkan dengan tokoh Sukma yang mengalami perubahan ekspresi wajah dan berteriak saat perbincangan sedang mengarah ke suatu tempat dan membayangkan peristiwa kecelakaan mobil yang menewaskan anaknya. Hal ini menggambarkan kondisi jiwa yang sedang berusaha mempertahankan kestabilan dan gejala pada orang yang mengalami trauma psikologis atau gangguan pasca trauma.

Data 2

Tanda gangguan kesehatan mental dalam data kedua digambarkan pada gestur tokoh Fahmi yang menutup wajahnya dengan kedua tangannya menunjukkan putus asa dan gelisah. Didukung dengan teguran dan nada tinggi dari lawan bicara Fahmi yang mengatakan ia harus bertanggung jawab atas kerugian dan dipecat yang membuat Fahmi semakin tertekan.

Data 3

Dalam data ketiga ini, tanda gangguan kesehatan mental digambarkan ketika tokoh Raga yang seorang dokter seorang dokter yang gagal menyelamatkan pasien saat tindakan operasi berlangsung. Representasi gangguan kesehatan mental terlihat ketika Raga selalu menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalan menyelamatkan nyawa pasiennya. Hal tersebut membuat ia merasa bersalah dan selalu ingin menyerah dan berhenti.

Data 4

Data keempat menggambarkan tentang tokoh Raga yang mendapatkan teguran dari atasannya yang membuat reflek seperti tangan bergetar dan selalu menunduk. Ia merasa cemas, tegang, sesak napas hingga tangan bergetar saat ia pergi bekerja. Kondisi tersebut dapat terlihat jelas tanda gangguan kesehatan mental yang dialami Raga. Menurut Scully (Handayani, 2022) gangguan kecemasan ini memiliki gejala seperti perasaan panik, jantung berdebar, kesulitan dalam memusatkan pikiran.

Data 5

Dalam data kelima ini tanda gangguan kesehatan mental digambarkan ketika Raga mendapatkan panggilan suara yang ternyata dari tempat ia bekerja yaitu rumah sakit. Terlihat perubahan ekspresi wajah Raga menjadi pucat, gelisah, perubahan suara yang semakin lama semakin mengecil lalu sesak napas. Raga merasa tidak nyaman dengan kondisinya, ia langsung minum obat yang ada di dalam tasnya. Dalam hal ini terlihat tanda gangguan kesehatan mental di mana ia merasa cemas, gelisah dan terjadinya sesak napas.

Data 6

Tanda gangguan kesehatan mental dalam data keenam ini ditunjukkan pada tokoh Sukma yang melamun di kamar sang anak. Merasa tidak tega dengan Sukma, sang suami mencoba menghibur dengan mengajak Sukma jalan-jalan keluar rumah. Namun, lagi-lagi ditolak oleh Sukma dengan alasan ia ingin seperti ini terus, tidak mau bangkit dari kesedihan yang menimpanya. Hal tersebut sudah mampu merepresentasikan bahwa adanya tanda gangguan kesehatan mental yang sedang dialaminya seperti putus asa atau kenyamanan dalam kondisi emosional yang buruk karena ketakutan akan perubahan.

Data 7

Representasi tanda gangguan kesehatan mental dalam data ketujuh ini digambarkan melalui tokoh Anggun seorang gadis remaja yang masih duduk dibangku sekolah mendapatkan perundungan dan kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh teman sekolahnya. Raut wajah kesedihan dan gestur ketakutan serta terdiam dan menangis di toilet sekolahnya sudah merepresentasikan adanya akibat dari gangguan berperilaku remaja yang tidak sesuai norma.

Data 8

Data kedelapan ini memperlihatkan tokoh Anggun yang tidak peduli dengan apa yang sudah dikatakan sang Ibu lewat panggilan suara. Anggun tetap bersikeras untuk bunuh diri dan segera menekan tombol kembang api tersebut. Hal tersebut merepresentasikan bahwa seseorang yang sudah putus asa dan tidak mau menerima nasehat ataupun negosiasi untuk tetap bisa melanjutkan hidupnya.

Data 9

Tanda gangguan kesehatan mental pada data ini adalah tokoh Raga yang mengakui jika selama menjadi dokter ia merasa tertekan. Selain itu, ia juga merasa dokter bukan profesi yang diinginkan selama ini. Hal

tersebut merepresentasikan tanda gangguan kesehatan mental akibat beban pekerjaan yang membuat para penderita menjadi stres. Menurut Handayani (2022) sumber atau penyebab stres bisa dipicu dari beban kerja, cuaca panas maupun dingin, suara bising, kondisi lingkungan yang tidak memadai, dan lain sebagainya.

Data 10

Representasi tanda gangguan kesehatan mental dalam data ini ditunjukkan pada pernyataan tokoh Fahmi yang menyebutkan tentang bertemu di surga atau tidak dan menyebutkan bahwa bunuh diri bisa masuk neraka. Pernyataan tersebut bisa menjadi tanda adanya keinginan tentang bunuh diri. Hal tersebut menunjukkan bentuk kesulitan dalam menghadapi suatu peristiwa yang bersifat emosional seperti kehilangan dan bisa memicu stres dan depresi.

Data 11

Pada data 11 ini, tanda gangguan kesehatan mental muncul saat tokoh Fahmi berkata "*sampai ketemu di akhirat*", hal tersebut menandakan bahwa keempat tokoh ini sudah putus asa dengan hidupnya, memutuskan untuk bunuh diri dan bertemu di akhirat sebagai akhir dari penderitaan yang dialami. Mereka menginginkan langkah cepat dan instan dari solusi permasalahan.

Data 12

Representasi tanda gangguan kesehatan mental dari data 12 ini digambarkan dari sudut pandang pelaku perundungan yaitu tiga siswi yang sedang melakukan perundungan kepada korban yaitu tokoh Anggun. Hal tersebut merepresentasikan adanya sikap anak dan remaja yang tidak sesuai norma yang menyebabkan orang lain merasa terganggu dan terancam akibat perilaku tersebut merupakan gejala dari penyakit *conduct disorder* (Handayani, 2022).

Data 13

Menurut data 13, gangguan mental tidak hanya terjadi orang dewasa saja, namun anak-anak dan remaja pun bisa berada di kondisi mental yang terganggu. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor dari lingkungan rumah atau keluarga dan lingkungan dari sekolahnya. Masih banyak orang yang menganggap remeh permasalahan anak-anak dan remaja. Tidak sedikit anak-anak dan remaja sanggup mengatasi masalahnya sendiri dan butuh bantuan dari profesional seperti psikolog.

Data 14

Tanda gangguan kesehatan mental direpresentasikan di data 14 ini melalui pelaku yang

ingin bunuh diri meninggalkan surat bunuh diri dan sering kali mengalami perasaan yang sangat kompleks seperti putus asa, depresi atau bahkan perasaan tidak berdaya. Hal tersebut memberikan tanda bahwa seseorang yang akan bunuh diri tidak ingin orang yang disayanginya merasa terbebani akibat bunuh diri dan dapat memahami bahwa tindakan tersebut bukan karena ingin kabur, melainkan karena merasa tidak lagi memiliki tempat untuk hidup.

Data 15

Dalam data 15 ini, tanda gangguan kesehatan mental digambarkan bahwa sudah lelah dan tidak lagi ingin mengakhiri hidupnya atau bunuh diri karena percobaan tersebut selalu gagal dan mengulangi fase yang sama berkali-kali. Mereka merasa penderitaan dan permasalahan tersebut bukan bunuh diri solusinya. Mereka berusaha menerima dan berdamai dengan kondisi permasalahan mereka masing-masing. Memberikan dukungan satu sama lain dan mendengarkan keluh kesah membuat mereka yakin bahwa bisa memperbaiki dan memulihkan kondisi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan dari potongan gambar/adegan, dialog serta ekspresi dari film *Kembang Api*.

Makna denotasi dalam film *Kembang Api* tergambar melalui visual atau potongan gambar secara eksplisit dan langsung dapat ditangkap oleh indra penglihatan, seperti ekspresi wajah yang sedih, gestur tubuh tokoh yang tegang, dan suasana atau latar yang cenderung gelap atau remang. Data Raga yang bersandar pada dinding rumah sakit, Raga yang mengalami serangan kepanikan dan Anggun yang terduduk dan menangis di kamar mandi sekolah menunjukkan adanya tekanan psikologis yang bersifat jelas.

Makna konotasi dalam film *Kembang Api* muncul melalui adegan dan dialog seperti Raga yang merasa “tertekan” yang dapat diartikan pada keadaan emosional seperti stres dan cemas akibat dari tekanan di lingkungan pekerjaan. Terdapat data kalimat “*sampai ketemu di akhirat*” yang dikonotasikan bahwa akhirat sebagai masa depan yang lebih baik dan penuh kebahagiaan setelah melewati masa sulit. Selain itu, kata “akhirat” menjadi bentuk pelarian emosional terhadap keputusan untuk mengakhiri hidup dan melepaskan penderitaan yang dialami.

Mitos yang muncul dalam potongan film *Kembang Api* ini terdapat pada mitos bahwa anak dan remaja tidak mengalami gangguan mental atau tidak memiliki masalah hidup yang berat. Padahal gangguan mental pada anak dan

remaja dapat terjadi dan sering kali luput dari perhatian karena dianggap sebagai ujian pendewasaan hidup dan bukan kasus yang serius. Ada pula, mitos bahwa orang yang ingin bunuh diri itu egois dan tidak memikirkan orang lain. Mitos ini tidak benar, dibuktikan dalam film ini tokoh Fahmi telah menyiapkan surat bunuh diri untuk istri dan anaknya. Hal tersebut memberikan tanda bahwa seseorang yang akan bunuh diri tidak ingin orang yang disayanginya merasa terbebani akibat bunuh diri dan dapat memahami bahwa tindakan tersebut bukan karena ingin kabur, melainkan karena merasa tidak lagi memiliki tempat untuk hidup.

Temuan representasi gangguan kesehatan mental dalam penelitian ini sebagai berikut,

- A. Data 1 dan 6, gangguan mental dalam tokoh Sukma yang mengalami trauma psikologis atau gangguan pasca trauma akibat peristiwa naas yang menyimpannya.
- B. Data 2, tokoh Fahmi menunjukkan putus asa dan gelisah melalui gestur menutup wajahnya dengan kedua tangannya.
- C. Data 3, representasi gangguan kesehatan mental oleh tokoh Raga yang gagal menyelamatkan pasien saat tindakan operasi membuat ia selalu menyalahkan diri sendiri atas kegagalannya dan selalu ingin menyerah.
- D. Data 4 dan 5, gestur tangan bergetar, menunduk, ekspresi wajah berubah menjadi pucat, gelisah dan sesak napas merupakan salah satu tanda gangguan kecemasan yang dialami tokoh Raga.
- E. Data 7 dan 12, tokoh Anggun yang wajah sedih dan gestur ketakutan serta menangis sendirian di kamar mandi sekolahnya menunjukkan adanya gangguan mental akibat perundungan seperti stres. Selain itu, dapat merepresentasikan adanya gangguan berperilaku remaja yang tidak sesuai norma seperti tiga siswi yang melakukan perundungan kepada Anggun.
- F. Data 8 dan 11, gangguan mental seperti putus asa dengan hidupnya direpresentasi melalui tokoh Anggun yang sudah putus asa dan tidak mau menerima nasehat ataupun negosiasi untuk tetap bisa melanjutkan hidupnya, serta data 11 keempat tokoh memutuskan untuk bunuh diri dan bertemu di akhirat sebagai akhir dari penderitaan yang dialami.
- G. Data 9, tokoh Raga yang merasa tertekan selama menjadi dokter. Hal tersebut merepresentasikan tanda gangguan kesehatan mental akibat beban pekerjaan yang membuat para penderita menjadi stres.
- H. Data 10, representasi tanda gangguan kesehatan mental dalam data ini ditunjukkan pada tokoh

Fahmi yang menyatakan bahwa bunuh diri merupakan bentuk aksi dari kesulitan dalam menghadapi suatu peristiwa yang bersifat emosional seperti kehilangan dan bisa memicu stres dan depresi.

- I. Data 13, gangguan mental tidak hanya terjadi orang dewasa saja, namun anak-anak dan remaja pun bisa berada di kondisi mental yang terganggu.
- J. Data 14, gangguan kesehatan mental direpresentasikan melalui tokoh Fahmi yang ingin bunuh diri meninggalkan surat bunuh diri dan sering kali mengalami perasaan yang sangat kompleks seperti putus asa, depresi atau bahkan perasaan tidak berdaya.
- K. Data 15, tanda gangguan kesehatan mental digambarkan bahwa sudah lelah dan tidak lagi ingin mengakhiri hidupnya atau bunuh diri karena percobaan tersebut selalu gagal dan mengulangi fase yang sama berkali-kali. Mereka merasa penderitaan dan permasalahan tersebut bukan bunuh diri solusinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). "Pentingnya Kesehatan Mental bagi Remaja dan Cara Menghadapinya". (<https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-kesehatan-mental-bagi-remaja>, akses 07 Agustus 2025).
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*.
- Gunawan, E. B., Junaidi, A. (2020). "Representasi Pendidikan Seks dalam Film *Dua Garis Biru* (Analisis Semiotika Roland Barthes)".
- Hamid, F. T., Sunarto, S., & Rahmijati, L. R. (2022). "Representasi objektifikasi perempuan dalam film *Selesai* (analisis semiotika Roland Barthes)". *Interaksi Online*, 11(1), 1-20.
- Handayani, E. S. (2022). *Kesehatan Mental (Mental Hygiene)*. In *Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*.
- H. Hoed, B. (2007). *buku semiotika benny h. Hoed*. (n.d.).
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall". *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32-42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Intan, Githa. (2021). "Kemenkes: Gangguan Jiwa Meningkatkan Akibat Pandemi". (<https://www.voaindonesia.com/a/kemenkes-gangguan-jiwa-meningkat-akibat-pandemi/6259880.html>, akses 16 Juli 2025).
- Natasari, N. (2023). "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi Simbolis dalam Film *Kembang Api*: Kajian Terhadap Bahasa Visual dan Makna".
- Nikmatus Shalekhah, (2021). "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film *Parasite* Versi Negara Inggris". *Jurnal Barik*, 2(1), 54-66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Nursalim, M., Sujarwananto, M. P., Yuliana, I., Rifayanti, Z. E. T., Jannah, N. L., Adhe, K. R., ... & M Bambang Edi Siswanto, M. (2022). *Antologi Neurosains dalam Pendidikan*. Jakad Media Publishing.
- Piliang, Y. A. (2004). *Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 5(2), 189-198.
- Prasetya, L. T. (2022). "Representasi kelas sosial dalam film *Gundala* (Analisis semiotika Roland Barthes)". *Jurnal Audiens*, 3(3), 91-105.
- Purba, I. S., & Wibowo, A. A. (n.d.). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* "Representasi Gangguan Kesehatan Mental dalam Film *Kembang Api* (Analisis Semiotika John Fiske)". <https://doi.org/10.31604/jips.v10i7.2023>
- World Health Organization. Mental Disorders, (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders> , akses 10 Mei 2024).